

Pengaruh Internal Audit dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kemampuan Deteksi Kecurangan (*Fraud*) pada Perguruan Tinggi Indonesia

Irsutami^{1*} & Anggy Ryansyah²

¹²Politeknik Negeri Batam

Program Studi Akuntansi Manajerial

Jl. Ahmad Yani, Batam Centre, Kota Batam, 29461, Indonesia

*E-mail: tami@polibatam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana internal audit dan seberapa efektif pengendalian internal mempengaruhi kemampuan untuk mendeteksi kecurangan (*fraud*) di perguruan tinggi vokasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, menggunakan studi literatur dan media kuisioner. Sampel yang terdiri dari 62 perguruan tinggi vokasi yang memiliki satuan pengawasan internal (SPI). Uji asumsi klasik digunakan untuk analisis data, sedangkan uji hipotesis diaplikasikan dengan analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS V26. Teknik purposive sampling juga digunakan. Berdasarkan hasil pengujian, analisis statistik menunjukkan bahwa variabel efektivitas pengendalian internal dan variabel internal audit berkontribusi secara signifikan terhadap kemampuan untuk mendeteksi kecurangan di perguruan tinggi Indonesia. Namun, variabel internal audit tidak berkontribusi seperti signifikan terhadap kemampuan untuk mendeteksi manipulasi di perguruan tinggi Indonesia.

Kata Kunci: Internal audit, Efektivitas Pengendalian Internal, Deteksi Kecurangan (*Fraud*)

Abstract

The object of this learn was to evaluate the impact of internal audit and the efficiency of internal control on the capacity to identify fraud in Indonesian vocational institutes. Purposive sampling was utilized in this study's quantitative methodology, which included a literature review and questionnaire survey of 62 vocational institutions with internal supervisory units (SPI). Data analysis techniques use klasik assumptions, whereas an analysis of regressed liners using the SPSS V26 package is used for hypotheses testing. Based on the findings of statistical analysis, it was discovered that the variable of internal control effectiveness has a significant impact on the capacity to detect fraud in Indonesian universities, whereas the variable of internal audit does not. The outcomes of parallel testing show that the efficacy of internal control and internal audit both have a substantial impact on the capacity to identify fraud in Indonesian vocational institutes.

Keywords: Internal audit, Effectiveness of Internal Control, Fraud Detection

1. Pendahuluan

Organisasi di sektor publik adalah pihak yang memberikan pelayanan kepada masyarakat. Perguruan tinggi pemerintah, partai politik, rumah sakit, dan berbagai lembaga pendidikan, termasuk masyarakat, merupakan contoh organisasi sektor publik (public service). Perguruan Tinggi Negeri (PTN) adalah lembaga publik, sehingga tidak mungkin dipisahkan dari kecurangan (Yuniningsih, 2019). Tiga jenis kecurangan yang diidentifikasi oleh ACFE adalah sebagai berikut. Kategori pertama adalah salah urus aset, termasuk pencurian. Yang

kedua adalah pembuatan laporan yang disengaja. Yang ketiga adalah korupsi, yang berusaha mengambil keuntungan sendiri dengan mengorbankan perusahaan (Murdock, 2018).

Mengingat kasus kecurangan yang terjadi di perguruan tinggi, sangat penting untuk mengambil langkah-langkah untuk menghentikan kecurangan. Hal ini dilakukan untuk memastikan administrasi yang tepat serta keuangan yang benar sehingga memiliki internal yang sesuai pengaturan audit yang memiliki sifat profesional dan dukungan dari

organisasi, menurut CIPFA, 2006 dalam (Doig & Sproat, 2020).

Faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap potensi munculnya kecurangan akuntansi juga termasuk kinerja pengendalian interal. Ini menunjukkan bahwa pengendalian internal yang lemah meningkatkan kemungkinan kecurangan, yang dapat merugikan institusi pendidikan (Alihar, 2018).

2. Kajian Teori dan Literatur

2.1 Internal audit

Internal audit merupakan penilai independen guna memeriksa operasional organisasi dan mengevaluasi kinerja organisasi. Untuk melaksanakan tugasnya auditor internal didukung oleh integritas manajemen yang baik. Dengan menjalankan tugas yang baik maka auditor internal berada diluar fungsi lini hirarki management, tetapi tetap menggunakan fungsi atasan dan bawahan sebagai bentuk pertanggungjawaban jobdesk (Aresteria, 2018).

Sebagai bagian dari penerapan Sistem Pengendalian Internal Pemerintah (SPIP) yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2008, pemerintah menyarankan satuan kerja untuk membentuk manajemen risiko. Setiap perguruan tinggi wajib menerapkan manajemen risiko dalam menjalankan proses bisnis organisasi, berkaitan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 dan Peraturan Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2015, sehingga setiap risiko yang timbul dapat diurus dengan baik agar mencapai tujuan dengan benar. Karena melibatkan penerapan kerangka kerja dan konsep yang sudah mapan, manajemen risiko di pendidikan tinggi adalah tugas penting. Untuk menentukan apakah penerapan manajemen risiko telah berhasil, empat faktor dipertimbangkan:

- a. Kepemimpinan
- b. Proses manajemen risiko
- c. Aktivitas mitigasi risiko
- d. Hasil penerapan manajemen risiko

Perguruan tinggi memiliki kemampuan untuk mengurus anggaran dana yang memiliki sumber dari rakyat, pribadi, hingga pemerintah. Sehingga perguruan tinggi berkewajiban untuk memberikan penyampaian laporan keuangan secara berkala terkait pengelolaan sumber dana tersebut. Laporan secara transparansi dan akuntabilitas dapat mendorong pihak perguruan tinggi untuk bisa menghasilkan laporan berkualitas yang bebas dari penyimpangan maupun penyalahgunaan (Aresteria, 2018).

2.2 Pengendalian Internal

Menurut Lestari & Bernawati, (2020), struktur pengendalian internal terdiri dari tiga komponen: lingkungan pengendalian yang menggambarkan dampak keseluruhan dari banyak aspek diantaranya

penentuan, peningkatan, dan penurunan proses aturan tertentu. Sistem akuntansi adalah seperangkat prosedur dan dokumen yang digunakan untuk melacak, mengkategorikan, mencatat, dan melaporkan transaksi bisnis serta untuk menegakkan tanggung jawab perusahaan dan tugas terkait. Organisasi menetapkan mekanisme kontrol untuk memberikan tingkat kepercayaan yang wajar bahwa tujuan organisasi dapat dipenuhi.

2.3 Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan merupakan aktivitas yang dilaksanakan oleh suatu pihak maupun individu untuk memperoleh keuntungan, meninggalkan kewajiban, serta menyebabkan kerugian *financial* dan non *financial* menurut Ruin, 2009 dalam Rashid et al., (2022). Tindakan dengan sengaja meninggalkan detail yang mengarah pada informasi yang tidak akurat disebut sebagai kecurangan. Audit kecurangan yang sering dikenal sebagai audit kecurangan yaitu dilakukan secara tegas untuk menghentikan dan mengidentifikasi contoh kecurangan pada transaksi keuangan. Tujuan audit kecurangan adalah untuk menemukan *fraud* yang diduga telah terjadi dalam pengelolaan aset dan aset (Pratama, 2022).

Peluang sangat penting untuk memerangi kecurangan, menurut ide segitiga *fraud*. Untuk mencegah karyawan memiliki kesempatan melakukan kecurangan, organisasi atau manajemen harus dapat menerapkan kebijakan, prosedur, dan kontrol di samping tata kelola yang efektif. Integritas juga dipengaruhi oleh peluang. Ada risiko kecurangan yang lebih tinggi dalam organisasi perusahaan karena kemungkinan untuk melakukan kecurangan, dan sebaliknya, jika sebuah organisasi berisi orang-orang dengan integritas yang buruk dan perusahaan tidak membangun pengendalian internal yang memadai. Menurut Ahmad Fauzi (2020), ada tiga kategori kecurangan yang berbeda:

1). Korupsi

Tindakan menggunakan pengaruh untuk mencapai kegunaan bagi diri sendiri atau orang lain, yang melanggar kewajiban seseorang atau hak orang lain. Konflik kepentingan, penyuaipan, pendapatan yang melanggar hukum atau tidak sah, dan pemaksaan ekonomi adalah contoh korupsi.

2). Penyalahgunaan Asset

Penyalahgunaan asset sering disebut dengan penggelapan. Penyalahgunaan asset berupa *larceny, skimming, fraudulent disbursement, register disbursement schemes*.

3). Pelaporan *Fraud* (*Fraudulent Statement*)

Fraud ini merupakan penyajian laporan yang salah, yang dibuat secara sengaja dengan maksud menipu

para pemakai laporan, dengan melebihi laba maupun aktiva.

2.4 Stakeholder's Theory

Menurut Freeman, (1984) dalam Christyawan & Hapsari, (2021) kelangsungan hidup suatu organisasi bergantung pada keberhasilan manajemen dalam menjalin hubungan dengan *stakeholders*. Pendekatan *stakeholders theory* diklasifikasikan oleh Donaldson & Preston (1995), ke dalam tiga kerangka yang berbeda: pendekatan deskriptif, pendekatan instrumental dan pendekatan normative. Dalam pendekatan normatif, semua pemangku kepentingan dalam suatu organisasi berhak memperoleh informasi, tidak hanya aspek keuangan tetapi juga aspek sosial, lingkungan dan tata kelola. Hak *stakeholders* untuk memperoleh informasi merupakan tanggung jawab organisasi pelapor. Berdasarkan pendekatan instrumental, organisasi harus mencoba untuk merekonsiliasi informasi yang dibutuhkan *stakeholders*. Kemahasiswaan yang juga berhubungan dengan *stakeholders* dituntut untuk menyediakan informasi yang berkualitas untuk membantu *stakeholders* dalam mengambil keputusan.

2.5 Pengembangan Hipotesis

Berkaitan dengan kemampuan penyidik dalam mendeteksi kecurangan, peran auditor internal wajib memiliki pengetahuan yang luas dalam mengidentifikasi adanya kecurangan, serta waspada akan kasus yang berisiko menyebabkan kecurangan Aresteria, (2018). Teori ini sesuai dengan hasil riset penelitian dari Rachmawati, (2020), Akhtar, M, Kartini, (2018), Mahendra et al., (2021) yang mengatakan bahwa variabel internal audit memiliki pengaruh terhadap kecurangan (*Fraud*). Maka dari itu hipotesis pertama yaitu:

H1 : Internal audit berpengaruh positif secara parsial terhadap kemampuan deteksi kecurangan (*Fraud*).

Efektivitas pengendalian internal merupakan indikator dalam menentukan kuat atau lemah sebuah pengawasan didalam suatu organisasi maupun perguruan tinggi. Pengendalian internal menurut COSO yaitu proses yang dirancang dan dilakukan oleh seluruh entitas, mulai dari dewan komisaris, dan manajemen. Untuk membagikan kepercayaan yang memadai dalam mencapai tujuan dan efektivitas, serta kepatuhan akan peraturan yang berlaku Christyawan & Hapsari, (2021). Teori ini sesuai dengan hasil riset penelitian dari Akhtar, M, Kartini, (2018), Rachmawati, (2020), Mahendra et al., (2021), Lestari & Bernawati, (2020) yang mengatakan bahwa variabel efektivitas pengendalian internal memiliki pengaruh terhadap kecurangan (*fraud*). Hal ini menunjukkan pengendalian internal yang lemah bisa menimbulkan peluang untuk datangnya tindakan kecurangan (*fraud*). Hipotesis berikut dapat

dikembangkan berdasarkan temuan penelitian tersebut di atas.

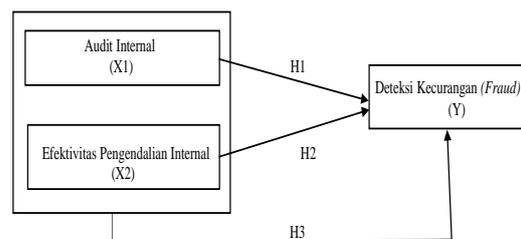
H2 : Efektivitas pengendalian internal berpengaruh positif secara parsial terhadap kemampuan deteksi kecurangan (*Fraud*).

Menurut hasil temuan Akhtar, M, Kartini, (2018) dan Rachmawati, (2020) terbukti bahwa internal audit dan efektivitas pengendalian internal bekerja sama dengan sinkron untuk meningkatkan deteksi kecurangan. Auditor internal harus melakukan pekerjaan mereka secara objektif, independen, dan dengan memperhatikan seberapa baik pengendalian yang diterapkan perusahaan berfungsi.

Hipotesis berikut dapat dikembangkan berdasarkan temuan penelitian di atas.

H3 : Internal audit dan efektivitas pengendalian internal secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan deteksi kecurangan (*fraud*).

Berdasarkan dari perluasan hipotesis di atas, maka dapat dijadikan model penelitian sebagai berikut.



Gambar 1 : Model Penelitian

3 Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan alasan berdasarkan masalah dan tujuan dari penelitian ini. Perlu dilaksanakan penelitian lebih lanjut tentang seberapa baik internal audit dan pengendalian internal dalam mendeteksi fraud perguruan tinggi. Pengujian yang relevan harus digunakan untuk menilai seberapa baik keduanya berfungsi. Dalam situasi di mana pengendalian internal perguruan tinggi lemah, kemungkinan terjadinya fraud meningkat. Di sisi lain, ketika pengendalian internal perguruan tinggi kuat, kemungkinan terjadi fraud berkurang, menurut Murdock (2018). Pengumpulan data primer memerlukan metode kusioner, sedangkan pengumpulan data sekunder memerlukan metodologi review literatur. Metode penskalaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala penilaian dari jenis skala Likert lima poin. Studi ini akan dilakukan di Politeknik Negeri Batam dari pertengahan tahun 2022 hingga 2023. Menurut buku Metode Penelitian Sosial oleh Nurdin & Hartati (2019), ukuran sampel untuk penelitian ini berkisar antara 30 dan 500. Rekomendasi ini berfungsi sebagai panduan untuk menentukan jumlah sampel yang akan diambil.

Memilih sampel dengan ukuran minimal tiga puluh responden akan memastikan bahwa jumlah minimal orang yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian representatif. Untuk penelitian ini, metode pengambilan sampel purposive, yang melibatkan pemilihan individu yang dianggap sesuai dengan populasi, diperlukan. Populasi penelitian adalah auditor internal universitas kejuruan di Indonesia, baik negeri maupun swasta, dengan unit satuan pengawasan internal (SPI). Data penelitian ini dikumpulkan melalui media angket dan ulasan literatur. Strategi pengerjaan data penelitian ini mengaplikasikan komputasi SPSS versi 26 karena dapat memeriksa data penelitian dengan cepat dan tepat.

3.1 Statistik Deskriptif

Variabel dependen (Y) pendeteksian kecurangan dan variabel independent (X) Internal audit dan Efektivitas Pengendalian Internal) keduanya disajikan dalam penelitian ini dengan menggunakan statistik deskriptif. Nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varians, maksimum, minimum, total, range, kurtosis, dan skewness data semuanya disediakan oleh statistik deskriptif (Ridwan; Bangsawan, 2021) .

3.2 Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Uji validitas didefinisikan sebagai ketepatan hasil penelitian, baik yang mencerminkan kebenaran maupun yang ditunjukkan oleh responden sebagai uji beda.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah metode untuk mengevaluasi seberapa konsisten suatu kuisisioner, yang berfungsi sebagai indikator variabel. Untuk mengukur fasilitas Cronbach Alpha (a), gunakan program komputer SPSS 26.

3.3 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas diaplikasikan dengan Kolmogorov Smirnov guna membandingkan distribusi data untuk menguji normalitasnya. Jika signifikansi kurang dari 0,05, ada selisih yang relavan, dan jika relavan lebih dari 0,05, tidak ada selisih yang relavan (Ridwan; Bangsawan, 2021).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolineritas dilakukan untuk mengetahui apakah ada multikolineritas di dalam model regresi yang dilihat dari nilai toleransi dan faktor perbedaan inflasi (VIF). Apabila nilai toleransi lebih besar dari 0,10 atau nilai VIF lebih besar dari 10, uji multikolineritas dilakukan.

c. Analisis Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda menggunakan program SPSS 26 dengan persamaan regresi linier berganda yaitu:

$$Y=a+b_1X_1+b_2X_2+e$$

Keterangan:

Y = deteksi kecurangan
fraud

A = konsanta

b_1b_2 = koefisien regresi

X_1 = internal audit

X_2 = efektivitas
pengendalian internal

E = kesalahan nilai-nilai
dari variabel lain yang
tidak masuk

4. Hasil Penelitian

4.1 Hasil Pengolahan Penentuan Sampel

Data penelitian utama yang digunakan dikumpulkan dengan mengajukan berbagai pertanyaan (kuesioner). Responden dalam survei ini diberikan kuesioner sebagai tes untuk menunjukkan validitas dan reliabilitas pertanyaan survei. 62 orang berpartisipasi dalam survei untuk dijadikan sampel.

Berikut rangkuman penyebaran kuesioner beserta pengembalian kuesioner:

Tabel 1
Ringkasan Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner

No	Keterangan	Jumlah Kuesioner
1.	Kuesioner yang disebar	62
2.	Kuesioner yang tidak dikembalikan	0
3.	Kuesioner yang kembali	62
4.	Kuesioner yang tidak lengkap	0
5.	Kuesioner yang diolah	62
6.	Tingkat Pengembalian	100%
7.	Data yang digunakan	100%

Tersebar 62 kuesioner (100%) dan 62 kuesioner kembali (100%), sedangkan 0 kuesioner tidak kembali

(0%). Sehingga 62 survei, atau 100% data, dapat dimanfaatkan.

1. Berdasarkan Provinsi

Jawaban terbanyak berasal dari Provinsi DKI Jakarta sejumlah 11 orang (17,7%), diikuti Jawa Tengah sejumlah 9 orang (14,5%), Jawa Barat sejumlah 8 orang (12,9%), Lampung hingga 6 orang (9,7%), dan provinsi lainnya dengan 1-4 orang setiap provinsi dengan persentase (1,6-6,5%).

2. Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden laki-laki sejumlah 35 orang (56,5%), sedangkan responden perempuan sejumlah 27 orang (43,5%).

3. Berdasarkan Usia

Terdapat 15 responden (24,2%) di atas usia 20, 35 responden (56,5%) di atas usia 30, 5 responden (8,1%) antara usia 40 dan 49, dan 7 responden (11,3%) atau lebih di atas usia 49 tahun.

4. Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Responden terbanyak berpendidikan Strata 1 yaitu sejumlah 30 orang (48,4%), disusul pendidikan Strata 2 sejumlah 23 orang (37,1%), pendidikan Diploma 3 sejumlah 7 orang (11,3%), dan pendidikan Strata 3, yang mencakup hingga 2 orang (3,2%).

5. Berdasarkan Jabatan

Terdapat 18 tanggapan dari pimpinan Unit Internal audit (29,0%), dan terdapat 44 responden dari anggota Unit Internal audit (71,0%).

Tabel 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kepala Satuan Pengawasan Internal	18	29.0	29.0	29.0
	Anggota Satuan Pengawasan Internal	44	71.0	71.0	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Sumber: Data Diolah SPSS Versi 26

6. Berdasarkan Lama Bekerja

Tabel 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 1	5	8.1	8.1	8.1
	1-5	24	38.7	38.7	46.8
	6-10	21	33.9	33.9	80.6

	> 10	12	19.4	19.4	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Sumber: Data Diolah SPSS Versi 26

Responden yang sudah bekerja antara satu sampai lima tahun sejumlah 24 responden (38,7%), diikuti oleh responden yang sudah bekerja antara enam dan sepuluh tahun sejumlah 21 responden (33,9%), responden yang sudah bekerja lebih dari dari sepuluh tahun sejumlah 12 responden (19,4%), dan responden yang telah bekerja kurang dari satu tahun sejumlah lima responden (8,1%).

7. Berdasarkan Pernah Melakukan Audit Universitas.

Tabel 4
Karakteristik Responden Berdasarkan Pernah Melakukan Audit ke Perguruan Tinggi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	46	74.2	74.2	74.2
	Tidak	16	25.8	25.8	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Sumber: Data Diolah SPSS Versi 26

Berdasarkan Tabel 4 di atas, 46 responden (74,2%) pernah mengaudit perguruan tinggi, sedangkan 16 (24,8%) tidak pernah melakukannya.

4.2 Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, menggunakan studi literatur dan media kuisioner. Sampelnya terdiri dari 62 perguruan tinggi vokasi yang memiliki satuan pengawasan internal (SPI). Teknik purposive sampling juga digunakan. Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa internal audit memiliki dampak pada kemampuan deteksi kecurangan, dengan variabel X1.1 hingga X1.7 rata-rata lebih dari 3, yang menunjukkan bahwa perguruan tinggi telah melakukan pekerjaan dengan baik rata-rata. Responden setuju bahwa variable x1 memiliki dampak. Sedangkan X2 menunjukkan bahwa variabel Efektivitas pengendalian internal X2.1 sampai dengan X2.11 memiliki rata-rata >3, hal ini menunjukkan bahwa secara umum perguruan tinggi telah menerapkan pengendalian internal dengan cara yang berhasil mendeteksi kecurangan.

Kemungkinan rata-rata responden setuju bahwa lembaga telah menerapkan kemampuan deteksi kecurangan (fraud) dengan baik berkisar antara Y1 dan Y5, atau lebih dari 3. Ini ditunjukkan oleh uji statistik deskriptif.

4.3 Uji Kualitas

a. Uji Validitas

Korelasi antara setiap nilai indeks dan struktur nilai keseluruhan dapat digunakan untuk mengukur validitas. Jika ada hubungan yang kuat antara setiap

metrik pertanyaan dan skor komposisi total, dapat dikatakan bahwa metrik tersebut diterima.

b. Uji Reabilitas

Ketika respons dari responden terhadap suatu pertanyaan konstan atau stabil sepanjang waktu, kuesioner dikatakan dapat diandalkan atau digunakan. Jika memberikan nilai Cronbach Alpha lebih dari 0,50 itu dianggap dapat diandalkan. Variabel internal audit memiliki nilai 0,710 yang menunjukkan ketergantungan dikarenakan lebih dari 0,50. Variabel efektivitas pengendalian internal memiliki nilai 0,792 hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut dapat dipercaya dan dapat diterapkan karena lebih dari 0,50. Variabel deteksi kecurangan memiliki nilai 0,508 yang menunjukkan bahwa dapat dipercaya dan dapat diterapkan karena lebih dari 0,50.

4.4 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Variabel distribusi normal model regresi residual di evaluasi menggunakan uji normalitas. Distribusi model regresi yang layak harus normal atau hampir normal 5% atau lebih digunakan sebagai kriteria signifikansi untuk pengukuran Kolmogorov-Smirnov. Hasil pengujian membuktikan bahwa dari populasi berdistribusi normal karena memenuhi persyaratan *Asymmetric* dan nilai uji Statistik Kolmogorov-Smirnov adalah 0,101 yang melebihi level alfa yang diperlukan sebesar 0,200 (0,05).

b. Uji Multikolinieritas

Untuk menentukan apakah model regresi mengidentifikasi hubungan antara variabel independen, dikembangkan uji multikolinieritas (independen). Ketika nilai tolerance 0,01 dan VIF 10, maka terjadi multikolinieritas. Variabel X1 memiliki nilai toleransi 0,676 sedangkan variabel X2 memiliki nilai toleransi 0,676, dan nilai VIF variable X1 memiliki nilai 1,479 sesuai dengan temuan uji multikolinieritas dan variabel X2 yaitu 1,479.

c. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk menentukan hubungan fungsional antara faktor independen dan variabel dependen menggunakan regresi linier berganda. Berikut adalah hasil pengolahan data penelitian ini:

Tabel 5
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	8.330	2.514		3.313	.002
	Internal audit	-.027	.088	-.039	-.313	.755
	Efektifitas Pengendalian Internal	.296	.058	.638	5.123	.000

Sumber: Data Diolah SPSS Versi 26

Teknik tersebut digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen (kemampuan deteksian kecurangan). Analisis data pada tabel menghasilkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 8.330 - 0.027X_1 + 0.296X_2 + e$$

Pengendalian internal mempunyai koefisien regresi yang positif, sehingga menjadikannya salah satu dari dua variabel independen dalam model regresi variabel menurut persamaan di atas, sebagai berikut:

- Apabila semua variabel eksternal berkaitan dengan variabel deteksi kecurangan, nilai konstanta regresi 8,330 akan masuk akal.
- Pengujian hubungan antara (X1) dan (Y) sebagian menghasilkan nilai koefisien 1 = -0,027 yang bernilai negatif, artinya jika (X1) menurun, maka variabel (Y) juga akan berkurang sebesar -0,027 dan sebaliknya. Hipotesis pertama bahwa internal audit berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, terbantahkan berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual yang dilakukan dengan menerapkan sistem SPSS versi 26. Nilai signifikansi 0,755 > 0,05 menunjukkan hasil internal audit tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.
- Percobaan pengaruh variabel (X2) terhadap variabel (Y) menghasilkan nilai koefisien parsial 2 = 0,296 yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel (X2) terhadap deteksi kecurangan meningkat sebesar 29,6% untuk setiap kenaikan unit. Berdasarkan hasil uji relevansi parameter individu dengan menggunakan SPSS Versi 26 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05.

UJI Simultan

Tabel 6
Hasil Uji F (Uji Secara Simultan)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	85.838	2	42.919	18.133	.000 ^b
	Residual	139.646	59	2.367		
	Total	225.484	61			

Sumber: Data Diolah SPSS Versi 26

Berdasarkan hasil uji f pada tabel, nilai f hitung yaitu 18,133 lebih besar dari nilai f table yaitu 4,00 (df1 = k-1 = 2-1 = 1, sedangkan df2 = n-k = 62-3 = 59), dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000. Oleh karena itu, variabel internal audit dan efektivitas pengendalian internal secara sinkron mempengaruhi variabel dependen yaitu kemampuan deteksi kecurangan (*Fraud*) pada Perguruan Tinggi di Indonesia, sebagaimana ditunjukkan oleh Fhitung > Ftabel (18,133 > 4,00) dan signifikan (0,000 < 0,05).

Koefisien determinasi

Koefisien determinasi mengukur kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Tabel 7
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.617 ^a	.381	.360	1.53846

Sumber: Data Diolah SPSS Versi 26

Tabel 7 membuktikan nilai penyesuaian yang dicapai adalah 0,360, yang menunjukkan bahwa proporsi validitas variabel independen yang dapat di pertanggung jawabkan oleh variabel dependen adalah 36,0%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun variabel independen model hanya menyumbang 36,0% dari deteksi kecurangan, faktor tambahan yang tidak termasuk dalam analisis ini mencapai 64,0% sisanya.

4.5 Pembahasan Analisis

Arah dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan (*fraud*). Review hasil penelitian meliputi:

1). Pengaruh internal audit terhadap kemampuan deteksi kecurangan (*fraud*)

Menurut temuan pengujian, internal audit memiliki dampak yang berpengaruh tidak signifikan terhadap deteksi kecurangan. Internal audit, juga dikenal sebagai pemeriksaan internal audit yang dilakukan oleh departemen internal audit bisnis. Ini mencakup audit atas laporan keuangan, catatan akuntansi, dan kepatuhan mengenai kebijakan manajemen yang ditetapkan, serta kepatuhan terhadap hukum dan standar profesional. Sedangkan peran auditor internal adalah mendukung manajemen internal dalam memenuhi tugasnya untuk menganalisis, mengevaluasi, merekomendasikan, dan memberikan komentar atas tindakan yang menjadi bahan penyelidikan.

Hasil di atas membuktikan variabel internal audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan deteksi kecurangan di perguruan tinggi, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,755 > 0,05$, tetapi uji deskriptif menghasilkan nilai rata-rata > 3 yang menunjukkan bahwa probabilitas rata-rata kecurangan di universitas adalah > 3 . Mayoritas responden setuju bahwa internal audit mempengaruhi kemampuan deteksi kecurangan. Internal audit di sebuah organisasi perguruan tinggi mungkin tidak mengadopsi dan sering melakukan kegiatan inspeksi, mungkin baru saja memberikan umpan balik atau ide perbaikan untuk mengurangi kemungkinan kesalahan akuntansi atau pencatatan di universitas, di antara faktor-faktor lain yang mungkin untuk hasil penelitian ini. Temuan ini bertolak belakang dengan penelitian Aresteria, (2018) yang menemukan bahwa internal audit memiliki dampak yang cukup besar terhadap

pendeteksian kecurangan. Jika internal audit mempengaruhi pendeteksian kecurangan, maka internal audit yang berhasil akan dapat menurunkan terjadinya kecurangan. Perbuatan tidak jujur, Jika internal audit mampu mendeteksi potensi kecurangan, pencegahan kecurangan dapat dilakukan. Sebaliknya, kecurangan dapat terjadi dan mengakibatkan kerugian bagi organisasi dan perusahaan apabila internal audit tidak dapat melihat potensinya.

2). Pengaruh efektivitas pengendalian internal terhadap kemampuan deteksi kecurangan (*fraud*)

Temuan Pengujian menunjukkan bahwa Pengendalian internal harus ada pada setiap kegiatan operasional organisasi yang merupakan komponen fungsi manajemen mendasar, pengendalian internal dapat dilihat sebagai suatu proses. Karena organisasi menetapkan mekanisme kontrol untuk memberikan tingkat kepercayaan yang wajar bahwa tujuan organisasi dapat dipenuhi. Pengendalian internal adalah teknik yang diterapkan untuk menjaga dan mengamankan aset, menawarkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya, meningkatkan produktivitas, dan mempromosikan kepatuhan terhadap peraturan yang dibuat oleh manajemen. Instusi dapat mengambil bagian dalam penempatan pegawai baru untuk dibimbing oleh pegawai senior yang berintegritas dan profesional.

Temuan uji analisis regresi linier berganda membuktikan bahwa efektivitas efektifitas pengendalian internal berdampak pada deteksi kecurangan di institusi Indonesia. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ mendukung hal ini. Hipotesis kedua, yang mengklaim bahwa pengendalian internal memiliki pengaruh yang agak menguntungkan terhadap deteksi kecurangan di perguruan tinggi Indonesia, terbukti didukung oleh data dengan perolehan nilai ini dapat digunakan. Dengan diterapkannya pengendalian internal di lembaga-lembaga perguruan tinggi Indonesia, kegiatan kecurangan dapat dihentikan, artinya semakin baik pengendalian internal diterapkan maka kecurangan dapat dihindari dengan lebih efektif. Jika pengendalian internal cukup mapan, mereka dapat menurunkan contoh penyalahgunaan kekuasaan dan menutup pintu bagi para kecurangan (*fraud*).

3). Pengaruh internal audit dan efektivitas pengendalian internal terhadap kemampuan deteksi kecurangan (*fraud*)

Berdasarkan hasil uji f yang telah dijalankan di atas dapat dilihat adanya variabel internal audit dan efektivitas pengendalian internal secara simultan berpengaruh terhadap deteksi kecurangan di Perguruan tinggi, dibuktikan dari hasil uji f bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($18,133 > 4,00$) dan signifikansi $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$) dan hipotesis ketiga yang menunjukkan Internal audit dan efektivitas pengendalian internal

secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan deteksi kecurangan diterima dan dibuktikan oleh data.

5. Kesimpulan

Berlandaskan hasil pembahasan pada penelitian ini disimpulkan bahwa (1) Internal audit berpengaruh tidak signifikan terhadap deteksi kecurangan (*fraud*). Hal ini menunjukkan internal audit yang ada di Perguruan Tinggi belum menerapkan dan melaksanakan kegiatan pengecekan secara rutin dan akan melaksanakan masukan ataupun saran perbaikan dalam meminimalisir terjadinya kesalahan pembukuan atau pencatatan di perguruan tinggi (2) Efektifitas Pengendalian Internal berpengaruh signifikan terhadap kemampuan deteksi kecurangan (*fraud*). Faktor ini dikarenakan semakin baik jalannya penerapan pengendalian internal pada sebuah perguruan tinggi perguruan tinggi maupun organisasi maka akan semakin efektif untuk mencegah adanya terjadi suatu kecurangan. (3) Internal audit dan Efektivitas Pengendalian Internal berpegaruh signifikan terhadap deteksi kecurangan (*fraud*) yang artinya internal audit dan efektifitas pengendalian internal termasuk dalam suatu kesatuan elemen yang tidak dapat terpisahkan dalam mencegah tindakan kecurangan (*fraud*).

Saran

Hasil Penelitian ini menghasilkan variabel Internal audit dan Efektivitas Pengendalian Internal yang berpengaruh signifikan terhadap *Fraud*. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah dapat memperluas sampel penelitian yang digunakan, selain itu peneliti berikutnya dapat menambah atau mengganti variabel independen dan peneliti tidak hanya pada perguruan tinggi vokasi.

Daftar Pustaka

- Akhtar, M., Kartini, R. A. D. (2018). Audit Internal Dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Pada Perusahaan Daerah Air. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer P-ISSN:*, 15(2), 132–142. http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/17760/%0Ahttp://repository.unhas.ac.id/id/eprint/17760/3/A31115505_skripsi_18-07-2022_dp.pdf
- Alihar, F. (2018). Efektivitas Pengendalian Internal, dan Kompetensi Sumber Daya Manusia, Terhadap Implementasi Good Governance Serta Impikasinya Pada Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Keuangan Desa Di Kabupaten Tanggerang. *עלון המוסד*, 66(1), 37–39. https://www.fairportlibrary.org/images/files/RenovationProject/Concept_cost_estimate_accepted_031914.pdf
- Aresteria, M. (2018). Peran Audit Internal Dalam Pencegahan Fraud Di Perguruan Tinggi : Literature Review. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 6(1), 45–53. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v6i1.810>
- Christyawan, A. F., & Hapsari, A. N. S. (2021). Supervision of Student Organization Funds: An Academic Reality. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 65. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.195>
- Doig, A., & Sproat, P. A. (2020). Local responses to a national initiative on organised crime and local government procurement fraud. *Journal of Financial Crime*, 27(1), 78–91. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2018-0129>
- Harlen, S. A., & Harahap, A. A. (2022). Social Control as Fraud Prevention Effort in State Audit Institutions. *Asia Pacific Fraud Journal*, 7(1), 41. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v7i1.250>
- Lestari, Y. A., & Bernawati, Y. (2020). Efektifitas Peran Internal Audit Dalam Mencegah Dan Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(2), 189–196. <https://doi.org/10.29040/jap.v20i2.740>
- Mahendra, K. Y., Erna Trisna Dewi, A. A. ., & Rini, G. A. I. S. (2021). Pengaruh Audit Internal dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Pada Bank Bumn di Denpasar. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 2(1), 1–4. <https://doi.org/10.22225/jraw.2.1.2904.1-4>
- Murdock, D. H. (2018). Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). *Auditor Essentials*, 7–10. <https://doi.org/10.1201/9781315178141-3>
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*.
- Rachmawati. (2020). *Pengaruh Audit Internal Dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Deteksi Kecurangan (fraud) (Pada Kantor PDAM Tegal) Skripsi*.
- Rashid, M. A., Al-Mamun, A., Roudaki, H., & Yasser, Q. R. (2022). An Overview of Corporate Fraud and its Prevention Approach. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 16(1),101
- Ridwan; Bangsawan, I. (2021). *Konsep Metodologi Penelitian Bagi Pemula*.